

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

DOI : <https://doi.org/10.32923/medio.v1i1.1697>

Received: 26-03-2021; Accepted: 07-05-2021; Published: 31-05-2021



TEENAGERS PERCEPTION ON SEXTING IN SOCIAL MEDIA

Raffles Abdi Kusuma

Lecturer at the Faculty of Da'wah and Islamic Communication IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung,
raffles.abdi@gmail.com

Abstract

This article aims to discuss about sexting, which is a social phenomenon that is currently happening, especially among teenagers. Sexting activity is a method of interaction through social networks in adolescents that is being reconstructed and redefined through communication technology. The vulnerability of teenagers to sexting on social media cannot be denied. A sexting case recently occurred in Bangka 2019, namely a threat to young women from Pangkalpinang who were forced to do topless chests while making video calls on whatsapp social media. Based on a review of previous studies examining the phenomenon of sexting, the findings of these studies have shown a tendency for teenagers in the world to consider sexting is a "normal" activity. Therefore, it is necessary to understand how teenagers perceptions on sexting in order to manage educational efforts to overcome the negative impact of internet use related to pornography in Indonesia can be maximally and accurately targeted.

Keywords: *sexting, social media, teenagers perception, pornography, cybersex*

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

DOI : <https://doi.org/10.32923/medio.v1i1.1697>

Received: 26-03-2021; Accepted: 07-05-2021; Published: 31-05-2021



PERSEPSI REMAJA TERHADAP *SEXTING* DI MEDIA SOSIAL

Raffles Abdi Kusuma

Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung,
raffles.abdi@gmail.com

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk membahas seputar Sexting yang merupakan salah satu fenomena sosial yang saat ini sedang banyak terjadi khususnya dikalangan remaja. Aktifitas sexting merupakan metode interaksi melalui jejaring sosial pada remaja yang sedang dibentuk kembali dan didefinisikan ulang melalui teknologi komunikasi. Kerentanan remaja melakukan sexting di media sosial tidak bisa dipungkiri. Kasus sexting pun baru-baru ini terjadi di Bangka tahun 2019 yakni sebuah ancaman pada remaja putri asal Pangkalpinang yang dipaksa untuk melakukan telanjang dada saat melakukan video call di media sosial whatsapp. Berdasarkan telaah pada penelitian terdahulu yang meneliti fenomena sexting, temuan penelitian-penelitian tersebut telah menunjukkan kecenderungan remaja di dunia yang menganggap sexting adalah aktifitas "biasa". Oleh karena itu, perlu dipahamai bagaimana persepsi remaja terhadap sexting. Agar berbagai upaya pendidikan untuk mengatasi dampak negatif penggunaan internet terkait pornografi di Indonesia dapat berjalan maksimal dan tepat sasaran.

Kata kunci: *sexting*, media sosial, persepsi remaja, pornografi, cybersex

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

DOI : <https://doi.org/10.32923/medio.v1i1.1697>

Received: 26-03-2021; Accepted: 07-05-2021; Published: 31-05-2021



A. Pendahuluan

Dalam rentang waktu yang relatif singkat, komunikasi digital telah mengambil peran yang semakin menonjol dalam kehidupan kita sehari-hari. Penggunaan telepon seluler dengan kecanggihan gambar dan aplikasi didalamnya telah menawarkan berbagai kegiatan komunikasi baik untuk kepentingan komunikasi antar individu maupun dengan khalayak yang lebih luas. *Sexting* merupakan salah satu fenomena sosial yang saat ini sedang banyak terjadi khususnya dikalangan remaja. Aktifitas *sexting* merupakan metode interaksi melalui jejaring sosial pada remaja yang sedang dibentuk kembali dan didefinisikan ulang melalui teknologi komunikasi. Mizuko Ito (2009) menyebutkan bahwa persahabatan, kencan, pacaran, ekspresi diri telah berlangsung pada “*networked publics*” atau pada jaringan media sosial yang mengarah pada perilaku seksual dan

ekspresi seksual yang dimediasi teknologi di kalangan remaja.¹

Banyak definisi tentang fenomena ini, namun *sexting* secara umum dapat digambarkan sebagai “praktik menggunakan kamera telepon seluler untuk mengambil dan mengirim foto telanjang (termasuk setengah telanjang) ke ponsel lain atau situs Internet”². Pergeseran ekspresi seksual yang dimediasi oleh teknologi digital, dengan fokus konstelasi perilaku yang biasa disebut sebagai *sexting* menurut Pascoe (2009) merupakan efek dari kebangkitan media sosial yang telah memberi ruang dimana remaja dapat “bertemu orang-orang, menggoda, berkencan dan putus diluar pendengaran dan pengelihatn orang tua mereka dan orang dewasa lainnya. Sambil melakukan hal tersebut di

¹Fabian M. Saleh, MD Albert J. Grudzinskas, and Jr., JD Abigail M. Judge, PhD, *Adolescent Sexual Behavior in the Digital Age* (New York: Oxford University Press), p. 41.

²Richard Chalfen, “It’s only a picture”: *Sexting*, ‘smutty’ snapshots and felony charges’, *Visual Studies*, vol. 24, no. 3 (2009), pp. 258–68.

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

DOI : <https://doi.org/10.32923/medio.v1i1.1697>

Received: 26-03-2021; Accepted: 07-05-2021; Published: 31-05-2021



depan semua teman online mereka” (Pascoe,2009,p.145).³

Kerentanan remaja melakukan *sexting* di media sosial tidak bisa dipungkiri lagi karena dari data Aliansi Penyelenggaran Jasa Internet Indonesia (APJII) mengungkapkan bahwa besarnya jumlah pengguna media sosial di Indonesia telah didominasi dari kalangan remaja (49,52%) untuk kepentingan *chatting*.⁴ Sebuah laporan yang dipublikasikan oleh JAMA Pediatric, telah meneliti 39 studi dengan 10.300 responden anak usia muda lintas gender di bawah usia 18 tahun. Studi Penelitian tersebut mengungkapkan fakta bahwa *sexting* semakin meningkat dan terkesan

dianggap “biasa” oleh remaja beberapa tahun terakhir.⁵

Pergeseran budaya pada remaja di era digital ini dengan aktifitas *sexting* tentunya memperhatikan bagi semua kalangan masyarakat Indonesia yang mayoritas muslim baik bagi orang tua, guru / pendidik dan pemerintah. Kasus *sexting* pun baru-baru ini terjadi di Bangka yakni sebuah ancaman pada remaja putri asal Pangkalpinang yang melakukan telanjang dada saat melakukan *video call* di media sosial whatsapp. Menurut informasi yang dilansir dari kompas.com (2019), “Pelaku dan korban berkenalan di Facebook pada Juni 2019. Kemudian pada 3 Juli 2019 melakukan video call dengan janji dibayar Rp 3 juta. Kompensasinya korban memperlihatkan tubuh bagian atasnya,” kata Indra saat jumpa pers di Mapolda,

³ Fabian M. Saleh, MD Albert J. Grudzinskas, and Jr., JD Abigail M. Judge, PhD, *Adolescent Sexual Behavior in the Digital Age*, p. 55.

⁴ Fitang Budhi Adhitia, ‘Millennials Dominasi Penggunaan Internet, Kebanyakan untuk Chatting dan Media Sosial’, *idntimes.com* (21 Feb 2018), <https://www.idntimes.com/news/indonesia/fitang-adhitia/millennials-dominasi-penggunaan-internet-kebanyakan-untuk-chatting-dan-media-sosial-1/full>, accessed 15 Aug 2019.

⁵ NABILLA TASHANDRA, “‘Sexting’ Remaja Kian Marak, Apa yang Harus Dilakukan Orangtua?”, *lifestyle.kompas.com* (28 Feb 2018), <https://lifestyle.kompas.com/read/2018/02/28/13000020/-sexting-remaja-kian-marak-apa-yang-harus-dilakukan-orangtua-?page=all>, accessed 15 Aug 2019.

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

DOI : <https://doi.org/10.32923/medio.v1i1.1697>

Received: 26-03-2021; Accepted: 07-05-2021; Published: 31-05-2021



Jumat (26/7/2019).⁶ Kejadian ini tentunya menjadi permasalahan yang menandakan *sexting* telah menjamur pada remaja termasuk di Pulau Bangka. Oleh karena itu penting untuk memahami bagaimana persepsi remaja terhadap *sexting* di media sosial.

B. Pembahasan

Beberapa penelitian terdahulu yang telah membahas tentang *sexting* antara lain sebagai berikut:

Pertama, penelitian Rahardjo (2013) yang di publikasikan pada jurnal psikologi UGM berjudul “Harga diri, *sexting* dan jumlah pasangan seks yang dimiliki oleh pria lajang pelaku perilaku seks berisiko” menganalisis 83 pemuda usia 17 hingga 31 tahun mengungkap bahwa “remaja akhir merupakan kelompok usia yang memiliki skor *sexting* paling tinggi. Selain itu beberapa studi

juga menemukan bahwa remaja yang tidak merasa risih dalam menerima *sexting* mereka cenderung lebih mudah meneruskannya kepada orang lain (Lee, Moak, & Walker, 2013; Peskin dkk., 2013).⁷ Rahardjo, Hapsari, dan Saputra (2014) juga telah menemukan suatu hal yang nyaris senada dengan temuan penelitian ini bahwa “menggoda pasangan atau teman merupakan jawaban yang paling sering disebut ketika partisipan ditanya alasan melakukan *sexting*, baru disusul oleh niat untuk berbagi, serta usaha awal melakukan hubungan seks”. Namun penelitian Rahardjo ini terbatas pada responden remaja putra dan konten *sexting* pun terbatas pada nilai harga diri pelaku dan berhubungan dengan jumlah pasangan pelaku.

Kedua adalah penelitian oleh Olawunmi Omolara Oni-Buraimoh dan Cordelia Olawunmi Adeyelu-Macaulay (2017) berjudul “*Investigating the*

⁶ HERU DAHNUR, “Telanjang Dada Saat Video Call WhatsApp, Mahasiswi Jadi Korban Pemerasan”, *Regional News* (26 Jul 2019), <https://regional.kompas.com/read/2019/07/26/18383281/telanjang-dada-saat-video-call-whatsapp-mahasiswi-jadi-korban-pemerasan>, accessed 26 Mar 2021.

⁷ Wahyu Rahardjo, Maizar Saputra, and Indria Hapsari, ‘Harga Diri, Sexting dan Jumlah Pasangan Seks yang Dimiliki oleh Pria Lajang Pelaku Perilaku Seks Berisiko’, *Jurnal Psikologi*, vol. 42, no. 2 (2015), pp. 101-14.

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

DOI : <https://doi.org/10.32923/medio.v1i1.1697>

Received: 26-03-2021; Accepted: 07-05-2021; Published: 31-05-2021



Language of Sexting on the Social Media and Its Impact on Spousal Relationships in Nigeria"⁸ pada jurnal *springer nature switzerland*. Penelitian ini merupakan upaya untuk menyelidiki bahasa *sexting* di media sosial dan dampaknya pada hubungan suami istri di Nigeria. *Sexting* didefinisikan di sini sebagai pengiriman dan penerimaan pesan atau gambar yang cenderung seksual melalui salah satu media sosial. Metodologi penelitian ini merupakan penelitian adopsi bersifat eklektik dengan menggunakan alat-alat pragmatis dengan wawasan dari alat filsafat epistemologis dan kritis dengan analisis Semiotik. Peneliti melakukan wawancara dengan responden dari Nigeria yang sudah menikah dan terdidik untuk mempelajari pesan *screenshot* yang dicetak dan menafsirkan makna yang dapat mereka simpulkan dari pesan *sexting* tersebut. Temuan penelitian ini

mengungkapkan bahwa bahasa *sexting* sangat berbentuk kode. Strategi wacana yang digunakan termasuk: gaul, elipsis dan *smiley*. Pola percakapan menunjukkan adanya gangguan dan relevansi percakapan yang jumlahnya sangat tinggi. Hasil dari kuesioner mengungkapkan bahwa 60% responden tidak setuju dengan pendapat bahwa *sexting* tidak baik untuk alasan apa pun sementara hanya (20%) setuju bahwa *sexting* tidak baik untuk apa pun. 70% responden percaya bahwa tidak ada yang salah dengan *sexting*, sementara 30% responden percaya bahwa ada masalah yang perlu dipertimbangkan dalam *sexting*. Tentang apakah jenis kelamin mereka ada hubungannya dengan apakah mereka berhubungan seks atau tidak, semua responden tidak setuju. Ini berarti bahwa *sexting* tidak spesifik gender sehingga siapa pun dapat mengirim dan menerima *sexting*. Peneliti berkesimpulan bahwa jika motivasi untuk *sexting* tidak dipahami, praktiknya bisa menghasilkan krisis dalam komunikasi antar pribadi,

⁸ Olawunmi Omolara Oni-Buraimoh and Cordelia Olawunmi Adeyelu-Macaulay, 'Investigating the Language of *Sexting* on the Social Media and Its Impact on Spousal Relationships in Nigeria', *Sexuality & Culture*, vol. 22, no. 2 (2018), pp. 391-404.

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

DOI : <https://doi.org/10.32923/medio.v1i1.1697>

Received: 26-03-2021; Accepted: 07-05-2021; Published: 31-05-2021



dimana *sexting* membuka sudut yang berbeda untuk interpretasi linguistik dan realitas psikologis yang tidak dapat digeneralisasi.

Ketiga adalah penelitian yang dilakukan oleh Manuel Gamez-Guadix Ph.D dan Patricia de Santisteban, Ph.D (2017) berjudul "*Sex Pics? A Longitudinal Predictors of Sexting Among Adolescents*"⁹ yang dipublikasikan pada *Journal of Adolescent Health* (2019). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan longitudinal karakteristik demografis (yaitu, jenis kelamin, usia, dan orientasi seksual), ciri-ciri kepribadian menurut model Lima Besar, dan beberapa indikator penyesuaian psikologis (yaitu, gejala depresi, harga diri, dan penggunaan Internet yang bermasalah) dengan perilaku *sexting* di kalangan remaja. Peneliti mengungkap fakta pada 1.208 remaja (638 anak perempuan usia rata-rata 13 tahun dengan hubungan antar

variabel diperiksa menggunakan pemodelan persamaan struktural). Hasil penelitian menunjukkan, 10,7% dan 19,2% remaja melaporkan memproduksi dan mengirim konten seksual pada masing-masing waktu 1 (T1) dan waktu 2 (T2). Usia yang lebih tinggi di T1 diperkirakan lebih banyak terlibat dalam *sexting* di T2. Kurang hati nurani dan ekstraversi di T1 meningkatkan *sexting* T2. Akhirnya, gejala yang lebih depresi di T1 diprediksi lebih banyak berhubungan seks di T2. Adapun kesimpulan penelitian adalah *sexting* telah meningkat secara signifikan selama masa remaja.

Penelitian ke empat adalah penelitian oleh David Walsh (2019) berjudul "*Young people's considerations and attitudes towards the consequences of sexting*"¹⁰ yang dipublikasikan pada jurnal *Educational Psychologist City of Edinburgh Council* (Skotlandia). Penelitian ini untuk mengeksplorasi dan menyelidiki

⁹ Manuel Gámez-Guadix and Patricia De Santisteban, "Sex Pics?": Longitudinal Predictors of *Sexting* Among Adolescents', *Journal of Adolescent Health*, vol. 63, no. 5 (2018), pp. 608-14.

¹⁰ David Walsh, 'Young people's considerations and attitudes towards the consequences of *sexting*.', *Educational & Child Psychology*, vol. 36, no. 1 (2019), pp. 58-73.

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

DOI : <https://doi.org/10.32923/medio.v1i1.1697>

Received: 26-03-2021; Accepted: 07-05-2021; Published: 31-05-2021



pertimbangan dan sikap anak muda tentang penggunaan seks dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini menggunakan sketsa dalam kelompok fokus untuk mengeksplorasi pertimbangan anak muda dan sikap mereka terhadap konsekuensi *sexting* dan menganalisis data menggunakan analisis tematik (Braun & Clark, 2006). Penelitian ini bertujuan untuk berkontribusi pada mengembangkan pemahaman tentang perilaku *sexting* yang tampaknya semakin lazim ini. Temuan penelitian ini memiliki implikasi khusus untuk Psikologi Pendidikan dalam kaitannya dengan konsultasi, intervensi, pelatihan dan penelitian terapan.

Peneliti merekomendasikan untuk mempertimbangkan dan menerapkan perkembangan kognitif remaja yang mendukung temuan perilaku *sexting*. Adapun kesimpulan penelitian ini adalah sebagai diperlukan pendekatan yang lebih efektif untuk orang-orang muda dalam diskusi tentang hukum dan psikososial yang depersonalisasi,

kompensasi, dan tidak menghakimi yang timbul dari potensi berpartisipasi dalam *sexting*. Ini bisa mengarah kepada pengembangan pemahaman bagi kaum muda tentang aturan dan etika untuk berpartisipasi dalam *sexting*.

Kajian Teori Tentang *Sexting*

Aktifitas *sexting* pada remaja yang berlangsung di media sosial bisa diibaratkan sama seperti sistem kerja Otak komputasional (*computational brain*) “dengan proses melihat, mendengar, mengecap dan merasakan sensasi dari dunia sebagai fase pertama dalam tahapan *sexting* yang selanjutnya melibatkan stimuli, penyimpanan informasi, pengubahan material, berpikir dan akhirnya memberikan reaksi sesuai pengetahuan yang didapatkan”.¹¹ Tahapan terjadinya *sexting* yang dimulai dari tahap mengirim gambar, menginterpretasikan gambar dan

¹¹ Patricia S. Churchland and Terrence J. Sejnowski, *The computational brain* (MIT press, 2016).

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

DOI : <https://doi.org/10.32923/medio.v1i1.1697>

Received: 26-03-2021; Accepted: 07-05-2021; Published: 31-05-2021



merespon gambar hingga menjadi pembicaraan *sexting*.

Senada dengan teori persepsi menurut Toha (2003)¹² “persepsi terbentuk pada beberapa tahapan, yaitu: tahap stimulus, tahap registrasi dan tahap interpretasi. Pada tahap stimulus atau rangsangan dimulai dari adanya pancingan atau rangsangan yang diberikan terhadap suatu objek yang akan diamati. Tahap registrasi sudah beberapa informasi yang diperolehnya otak sudah melalau alat indera yang membantunya mendaftarkan beberapa informasi tersebut ke dalam otak. Selanjutnya tahap interpretasi adalah pemberian arti (makna) terhadap objek yang diamatinya dengan menghubungkannya dengan pengalaman, pengetahuan, dan informasi-informasi pendukung yang akan membenarkan arti yang akan dipersepsikannya. Toha mengungkapkan

bahwa terdapat dua faktor yang mempengaruhi terciptanya persepsi yaitu: faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor internal diantaranya adalah perasaan, sikap dan kepribadian individu, prasangka, keinginan atau harapan, perhatian (fokus), proses belajar, keadaan fisik, gangguan kejiwaan, nilai dan kebutuhan serta minat dan motivasi. Sedangkan faktor eksternal meliputi latar belakang keluarga, informasi yang diperoleh, pengetahuan dan kebutuhan sekitar, intensitas, ukuran, keberlawanan, pengulangan gerak, hal baru yang familiar atau objek yang tidak asing”.

Persepsi remaja terhadap *sexting* bila ditinjau dari aspek kepribadian dalam lingkup kajian psikologi komunikasi Djalaludin Rahmat, ada peran interaksi tiga sistem kepribadian menurut Freud yakni Id, Ego dan Superego. Id merupakan bagian kepribadian yang menyimpan dorongan biologis atau disebutnya sebagai “pusat instink” (hawa nafsu). Instink sendiri terbagi dua faktor dominan yaitu

¹² Asnawi Asnawi, ‘Persepsi Mahasiswa terhadap Pemanfaatan Youtube Dalam Pembelajaran Mata Kuliah Membaca’, *GERAM (Gerakan Aktif Menulis)*, vol. 4, no. 3 (2016), pp. 11-22.

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

DOI : <https://doi.org/10.32923/medio.v1i1.1697>

Received: 26-03-2021; Accepted: 07-05-2021; Published: 31-05-2021



Libido (instink reproduktif yang bersifat konstruktif) dan Thanatos (Instink deduktif dan agresif). “Id bergerak dengan kode-kode kesenangan (*pleasure principle*) dan selalu terkesan segera harus dipenuhi kebutuhannya sehingga Id bersifat egoistis, tidak bermoral dan tidak mau tahu dengan kenyataan. Subsystem ego memiliki fungsi menjembatani tuntutan id dengan realitas dunia luar. Ego menyebabkan manusia mampu menundukan hasrat hewannya dan hidup sebagai wujud yang rasional dan bergerak berdasarkan prinsip realitas (*Reality principle*)”.¹³

Selanjutnya, dari perspektif penggunaan *sexting* di media sosial, menurut profesor Jan A G M Vand Dijk dalam bukunya *The Network Society* (2006)¹⁴ mengungkapkan aspek kognisi dari media baru yang menemukan fakta bahwa media baru membutuhkan kombinasi mental dari kuantitas dan

heterogenitas informasi yang terus tumbuh dan bahwa mereka membutuhkan integrasi mental komunikasi yang dimediasi dan tatap muka. Orang dihadapkan dengan campuran media lama dan baru yang belum pernah terjadi sebelumnya. Tidak ada batasan tetap pada kapasitas manusia untuk menangani informasi (Neisser, 1976: 97ff.); sangat 'elastis'. Karena alasan ini, efek dari fenomena seperti kelebihan informasi dan 'komunikasi berlebihan' tidak boleh dibesar-besarkan. Namun, masalah muncul setiap kali kita mulai menggabungkan tugas-tugas yang tidak memiliki hubungan alami satu sama lain (1976: 101).

Di media baru, komunikasi manusia dan penanganan data semakin banyak disertai dan kadang-kadang bahkan diambil alih oleh komunikasi teknis dan pemrosesan data. Pertanyaan-pertanyaan kunci kemudian menjadi apakah bentuk-bentuk komunikasi dan pemrosesan ini mirip dan apakah mereka mampu mengembangkan hubungan alami

¹³ Jalaluddin Rahmat, 'Psikologi Komunikasi Bandung: PT', *Remaja Rosdakarya* (2001).

¹⁴ Jan Van Dijk, *The network society* (Sage Publications, 2012), p. 217.

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

DOI : <https://doi.org/10.32923/medio.v1i1.1697>

Received: 26-03-2021; Accepted: 07-05-2021; Published: 31-05-2021



satu sama lain. Jika jawaban untuk kedua pertanyaan ini terutama positif, tidak ada alasan untuk khawatir tentang masalah khusus dalam berurusan secara mental dengan media baru. Media ini akan menjadi alat yang sangat berguna. Ketika, di sisi lain, jawabannya terutama negatif, masalah pasti akan muncul. Dalam kasus terakhir, komunikasi antara manusia dan media / komputer akan menemui keterbatasan dan komplikasi.

Dengan demikian, dari sudut pandang persepsi dan teori kepribadian dalam kajian psikologi komunikasi dan aspek kognitif dari media baru maka penelitian ini memiliki lingkup kajian yang sejalan dengan bidang ilmu peneliti yaitu Ilmu Komunikasi dan Psikologi. Sehingga diharapkan analisa data dan pembahasan penelitian bisa sesuai dari aspek keilmuan yang terbaru dan sesuai dengan isi-isu terkini pada kajian teknologi informasi dan komunikasi.

Pengaruh Media Sosial di kalangan Remaja

Van Dijk dalam Nasrullah (2015) menjelaskan “bahwa pengaruh media sosial adalah sebagai sebuah platform media yang dapat memfokuskan pada eksistensi pengguna serta mampu memfasilitasi mereka dalam beraktifitas maupun berkolaborasi. Olehkarena itu sosial media disini dapat dilihat sebagai medium (fasilitator) online yang menguatkan hubungan antar pengguna sekaligus sebuah ikatan sosial”.¹⁵ Masih banyak lagi definisi dari pakar yang menjelas seputar media sosial, namun dari pengertian yang disebutkan Van Dijk terlihat jelas bahwa media sosial mampu menjadi ruang eksistensi pengguna yang juga dapat menguatkan hubungan komunikasi antar pengguna. Khususnya bagi kalangan remaja yang merupakan pengguna terbesar media sosial, tentunya media sosial sangat berpengaruh bagi kepribadian mereka.

Menurut data BPS yang dilansir oleh merdeka.com (2018) menyebutkan

¹⁵ Ahmad Setiadi, 'Pemanfaatan media sosial untuk efektifitas komunikasi', *Cakrawala-Jurnal Humaniora*, vol. 16, no. 2 (2016).

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

DOI : <https://doi.org/10.32923/medio.v1i1.1697>

Received: 26-03-2021; Accepted: 07-05-2021; Published: 31-05-2021



“143 juta jiwa anak muda di Indonesia, dimana 54 persennya sudah menggunakan internet. Diantaranya adalah 90,61 persen anak muda masih memanfaatkan internet hanya untuk media sosial dan jejaring sosial. Selain media sosial, sebanyak 52,28 persen anak muda menggunakan internet untuk hiburan. Untuk mendapatkan informasi atau berita sebanyak 78,89 persen, mengerjakan tugas sekolah sebanyak 31,12 persen, menerima atau mengirim surat elektronik sebanyak 27,47 persen, pembelian atau penjualan barang dan jasa sebanyak 13,18 persen, serta fasilitas finansial 6,89 persen”.¹⁶

Remaja merupakan kelompok yang tergolong hiperaktif dalam penggunaan media sosial, dimana mereka tidak jarang suka memposting daripada kegiatan mereka sehari-hari yang seakan-akan telah menggambarkan gaya hidup mereka

yang mencoba mengikuti perkembangan zaman, sehingga mereka dianggap lebih populer di lingkungannya. Namun apa yang mereka posting di media sosial tidak selalu menggambarkan keadaan *social life* mereka yang sebenarnya. Ketika para remaja tersebut memposting sisi hidupnya yang penuh kesenangan, tidak jarang kenyataannya dalam hidupnya mereka merasa kesepian. Manusia sebagai aktor yang kreatif mampu menciptakan berbagai hal, salah satunya adalah ruang interaksi dunia maya. Adapun beberapa dampak positif dan negatif dari media sosial disebutkan dalam Putri (2016) ialah sebagai berikut :

Dampak positif	Dampak negatif
Tempat promosi yang baik dan murah	Mengganggu kegiatan belajar remaja
Dampak memperluas jaringan pertemanan	Bahaya kejahatan
Media komunikasi yang mudah	Bahaya penipuan

Tabel : Dampak Positif dan Negatif Media sosial dikalangan remaja ¹⁷

¹⁶ Hari Ariyanti, '90 Persen anak muda di Indonesia gunakan internet untuk media sosial', *Peristiwa* (31 Mar 2018), <https://www.merdeka.com/peristiwa/90-persen-anak-muda-di-indonesia-gunakan-internet-untuk-media-sosial.html>, accessed 26 Mar 2021.

¹⁷ Wilga Secsio Ratsja Putri, Nunung Nurwati, and Meilanny Budiarti, 'Pengaruh media sosial terhadap perilaku remaja', *Prosiding*

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

DOI : <https://doi.org/10.32923/medio.v1i1.1697>

Received: 26-03-2021; Accepted: 07-05-2021; Published: 31-05-2021



Beberapa kasus pelecehan seksual yang mengarah pada aktifitas pornografi di media sosial terhadap perempuan di seluruh dunia sejak adanya pandemi covid-19 pun dirasakan semakin meningkat. Berdasarkan data yang dikutip dari kumparan.com (2021)¹⁸ menjelaskan bahwa sebuah penelitian yang dilakukan oleh Sloane Burke W, dkk. Tentang *Exploring Cyber Harrassment among Women Who Use Social Media*. “Yang terdiri dari total 374 responden dengan 81 hasil survey yang terpaksa dibuang karena tidak sengaja diisi oleh laki-laki, jadi untuk total keseluruhan responden terdapat 293 perempuan dewasa dengan usia 18 tahun keatas yang menyelesaikan survey dengan baik. Menyebutkan bahwa responden yang ketika ditanya tentang pengalaman mereka dengan berbagai bentuk

pelecehan dunia maya dalam 12 bulan terakhir (tidak termasuk spam), 19,9% (n = 57) telah berulang kali menerima pesan cabul yang tidak diminta di Internet dari seseorang yang tidak mereka kenal. Lebih dari 10% (11,5%, n = 33) telah menerima pesan pornografi, dan hampir seperlima (19,2%, n = 55) berulang kali menerima ajakan seksual di Internet dari seseorang yang tidak mereka kenal. Dalam 12 bulan terakhir, lebih dari 10% (12,5%, n = 36) telah diancam secara online atau melalui teks atau pesan instan oleh seseorang yang tidak mereka kenal. Tidak semua pelaku tidak diketahui oleh korban, lebih dari seperempat (27,1%, n = 78) telah diancam secara online oleh seseorang yang mereka kenal. Terakhir, 16,1% (n = 46) telah dilecehkan secara offline dalam 12 bulan terakhir akibat dilecehkan secara online”.¹⁹

Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, vol. 3, no. 1 (2016).

¹⁸ Tajna Jasmine, ‘Pelecehan Seksual Terhadap Perempuan di Media Sosial’, *Woman* (13 Jan 2021), <https://kumparan.com/tajna-jasmine/pelecehan-seksual-terhadap-perempuan-di-media-sosial-1uyDSs0ykK6/full>, accessed 26 Mar 2021.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Feryna Nur Rosyidah dan M. Fadhil Nurdin tentang, PERILAKU MENYIMPANG: Media Sosial Sebagai

¹⁹ *Ibid.*

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

DOI : <https://doi.org/10.32923/medio.v1i1.1697>

Received: 26-03-2021; Accepted: 07-05-2021; Published: 31-05-2021



Ruang Baru Dalam Tindak Pelecehan Seksual Remaja yang menyebutkan bahwa “penggunaan yang tidak disertai pengawasan dan perhatian dari lingkungan sekitar akan memicu terjadinya perilaku-perilaku menyimpang. Pelecehan seksual sebagai salah satu bentuk perilaku menyimpang marak terjadi karena minimnya pengetahuan, kurangnya pengawasan, serta rendahnya tingkat kesadaran remaja dalam penggunaan media sosial secara bijak. Tindak pelecehan secara verbal di dunia maya terhadap perempuan, baik seksual maupun non-seksual yang terjadi merupakan bentuk kebiasaan yang direproduksi”.²⁰

Adapun bentuk-bentuk pelecehan seksual bisa berupa video, foto, komentar seputar fisik dan pornografi, serta pesan pribadi yang sangat intim. Data kumparan.com menyebutkan “ada 60% bentuk pelecehan seksual terhadap perempuan di media sosial dalam bentuk komentar. Kemudian 23,6% bentuk

pelecehan seksual terhadap perempuan dalam bentuk video, 9,1% dalam bentuk lainnya, 6% dalam bentuk foto, dan yang paling sedikit ialah 1,3% dalam bentuk pesan pribadi”.²¹

Remaja dan pornografi bisa dikatakan sebagai fenomena yang pasti terjadi. Pengaruh internet bagi kalangan remaja khususnya pada aspek pornografi tidak dapat di pungkiri karena salah satu faktor perkembangan biologis remaja yaitu adanya pubertas yang membuat remaja mudah terdampak pada pornografi. Jose RL Batubara (2016) menyebutkan “pada fase pubertas, hormon steroid seks meningkatkan sekresi GH pada anak laki-laki dan perempuan. Pada anak perempuan terjadi peningkatan GH pada awal pubertas sedangkan pada anak laki-laki peningkatan ini terjadi pada akhir pubertas”.²² Selain itu pada masa ini juga remaja mengalami perubahan psikososial.

²⁰ *Ibid.*

²¹ *Ibid.*

²² Jose RL Batubara, ‘Adolescent development (perkembangan remaja)’, *Sari pediatri*, vol. 12, no. 1 (2016), pp. 21–9.

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

DOI : <https://doi.org/10.32923/medio.v1i1.1697>

Received: 26-03-2021; Accepted: 07-05-2021; Published: 31-05-2021



Pada tahap remaja awal (usia 12-14 tahun) ditandai “perubahan-perubahan psikologis, seperti : krisis identitas, jiwa yang labil, Meningkatnya kemampuan verbal untuk ekspresi diri, Mencari orang lain yang disayangi selain orangtua, dan lainnya. Selanjutnya pada tahap remaja pertengahan (usia 15-17 tahun) terdapat perubahan seperti : sangat memperhatikan penampilan, berusaha untuk mendapat teman baru, sering sedih/*moody*, dan lainnya. Sedangkan pada tahap remaja akhir (17-20 tahun) perubahan psikososial yang ditemui ialah mampu mengekspresikan perasaan dengan kata-kata, dan mulai serius dalam berhubungan dengan lawan jenis, dan lainnya”.²³

Paparan pornografi di kalangan remaja melalui internet sangat terlihat signifikan. Pada penelitian berjudul “Hubungan akses situs porno dengan persepsi remaja tentang pornografi (studi

di SMPN 3 Jombang Kelas VII)”²⁴ oleh Anang Kurniawan, dkk tahun 2018 menyebutkan remaja yang berusia rata-rata 12-13 tahun (siswa SMP N 3 kelas VII), hampir seluruh responden pernah mengakses situs porno yaitu sebanyak 89,9 persen atau 62 responden. Hubungan akses situs porno dengan persepsi remaja tentang pornografi menunjukkan 0,011 berarti $< 0,05$ maka H1 diterima dengan persentase responden sebanyak 59,4 persen mempunyai persepsi positif yang artinya adanya hubungan antara mengakses situs porno dengan persepsi remaja tentang pornografi.

C. Penutup

Berdasarkan telaah pada penelitian terdahulu yang meneliti fenomena *sexting* pada remaja di Indonesia (telaah penelitian pertama), di Nigeria (telaah penelitian kedua), di United Kingdom (telaah penelitian ketiga), di Skotlandia (penelitian

²³ *Ibid.*

²⁴ Anang Kurniawan, ‘Hubungan Akses Situs Porno dengan Persepsi Remaja Tentang Pornografi’ (STIKes Insan Cendekia Medika Jombang, 2018).

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

DOI : <https://doi.org/10.32923/medio.v1i1.1697>

Received: 26-03-2021; Accepted: 07-05-2021; Published: 31-05-2021



keempat), penelitian ini juga memiliki tujuan yang sama untuk mengeksplorasi dan menyelidiki *sexting* pada remaja. Dalam hal ini dari penelitian terdahulu bisa terlihat gap yang cukup besar pada aspek , pertama tentang sedikitnya penelitian di Indonesia yang mengambil kajian tentang *sexting* yang masih sangat terbatas dalam berbagai aspek psikologis remaja dan perilaku remaja menggunakan media sosial dengan konten seks. Disisi lain dari temuan penelitian-penelitian diatas telah menunjukkan kecenderungan remaja di dunia yang menganggap *sexting* adalah aktifitas “biasa”. Dimana sesungguhnya ada jurang dalam yang menanti remaja untuk terjerumus pada berbagai dampak negatif dari penggunaan media sosial untuk *sexting* seperti kekerasan seksual pada remaja, perilaku seksual tidak wajar remaja, dan jerat hukum serta kesehatan mental remaja. Tentunya dampak tersebut merupakan permasalahan nyata dalam dunia pendidikan di era digital yang membawa

pergeseran budaya dan nilai agama pada remaja

Oleh karena itu, perlunya upaya pendidikan untuk mengatasi dampak negatif penggunaan internet terkait pornografi yang berbentuk *sexting* dirasakan harus memperhatikan karakteristik demografi dan psikologis remaja untuk menyesuaikan program pencegahan dan mencegah kemungkinan negatif dari terlibatnya remaja dalam hubungan seks. Selain itu perlunya program peningkatan literasi digital bagi kalangan remaja awal yang diharapkan dapat mengantisipasi dampak negatif internet terkhusus bertujuan untuk menimbulkan kesadaran untuk tidak mengakses konten-konten pornografi dan menyebarkannya kepada orang lain. Serta menyadarkan remaja agar selalu menghindari berbagai penyalahgunaan media sosial yang mengarah pada *cybersex*.

DAFTAR PUSTAKA

Asnawi, Asnawi, 'Persepsi Mahasiswa terhadap Pemanfaatan Youtube

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

DOI : <https://doi.org/10.32923/medio.v1i1.1697>

Received: 26-03-2021; Accepted: 07-05-2021; Published: 31-05-2021



- Dalam Pembelajaran Mata Kuliah Membaca', *GERAM (Gerakan Aktif Menulis)*, vol. 4, no. 3, 2016, pp. 11–22.
- Batubara, Jose RL, 'Adolescent development (perkembangan remaja)', *Sari pediatri*, vol. 12, no. 1, 2016, pp. 21–9.
- Budhi Adhitia, Fitang, 'Millennials Dominasi Penggunaan Internet, Kebanyakan untuk Chatting dan Media Sosial', *idntimes.com*, 21 Feb 2018, <https://www.idntimes.com/news/indonesia/fitang-adhitia/millennials-dominasi-penggunaan-internet-kebanyakan-untuk-chatting-dan-media-sosial-1/full>, accessed 15 Aug 2019.
- Chalfen, Richard, "It's only a picture": Sexting, 'smutty' snapshots and felony charges', *Visual Studies*, vol. 24, no. 3, 2009, pp. 258–68.
- Churchland, Patricia S. and Terrence J. Sejnowski, *The computational brain*, MIT press, 2016.
- Fabian M. Saleh, MD Albert J. Grudzinskas, and Jr., JD Abigail M. Judge, PhD, *Adolescent Sexual Behavior in the Digital Age*, New York: Oxford University Press.
- Gámez-Guadix, Manuel and Patricia De Santisteban, "Sex Pics?": Longitudinal Predictors of Sexting Among Adolescents', *Journal of Adolescent Health*, vol. 63, no. 5, 2018, pp. 608–14.
- Hari Ariyanti, '90 Persen anak muda di Indonesia gunakan internet untuk media sosial', *Peristiwa*, 31 Mar 2018, <https://www.merdeka.com/peristiwa/90-persen-anak-muda-di-indonesia-gunakan-internet-untuk-media-sosial.html>, accessed 26 Mar 2021.
- HERU DAHNUR, 'Telanjang Dada Saat Video Call WhatsApp, Mahasiswi Jadi Korban Pemerasan', *Regional News*, 26 Jul 2019, <https://regional.kompas.com/read/2019/07/26/18383281/telanjang-dada-saat-video-call-whatsapp-mahasiswi-jadi-korban-pemerasan>, accessed 26 Mar 2021.
- Kurniawan, Anang, 'Hubungan Akses Situs Porno dengan Persepsi Remaja Tentang Pornografi', *STIKes Insan Cendekia Medika Jombang*, 2018.
- MUSTIKA, DWI, 'HUBUNGAN KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN CYBERSEX PADA REMAJA DI PEKANBARU', Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2018.
- Oni-Buraimoh, Olawunmi Omolara and Cordelia Olawunmi Adeyelu-Macaulay, 'Investigating the Language of Sexting on the Social

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

DOI : <https://doi.org/10.32923/medio.v1i1.1697>

Received: 26-03-2021; Accepted: 07-05-2021; Published: 31-05-2021



- Media and Its Impact on Spousal Relationships in Nigeria', *Sexuality & Culture*, vol. 22, no. 2, 2018, pp. 391–404.
- Putri, Wilga Secsio Ratsja, Nunung Nurwati, and Meilanny Budiarti, 'Pengaruh media sosial terhadap perilaku remaja', *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, vol. 3, no. 1, 2016.
- Rahardjo, Wahyu, Maizar Saputra, and Indria Hapsari, 'Harga Diri, Sexting dan Jumlah Pasangan Seks yang Dimiliki oleh Pria Lajang Pelaku Perilaku Seks Berisiko', *Jurnal Psikologi*, vol. 42, no. 2, 2015, pp. 101–14.
- Rahmat, Jalaluddin, 'Psikologi Komunikasi Bandung: PT', *Remaja Rosdakarya*, 2001.
- Setiadi, Ahmad, 'Pemanfaatan media sosial untuk efektifitas komunikasi', *Cakrawala-Jurnal Humaniora*, vol. 16, no. 2, 2016.
- Tajna Jasmine, 'Pelecehan Seksual Terhadap Perempuan di Media Sosial', *Woman*, 13 Jan 2021, <https://kumparan.com/tajna-jasmine/pelecehan-seksual-terhadap-perempuan-di-media-sosial-1uyDSs0ykK6/full>, accessed 26 Mar 2021.
- TASHANDRA, NABILLA, "Sexting" Remaja Kian Marak, Apa yang Harus Dilakukan Orangtua?", *lifestyle.kompas.com*, 28 Feb 2018, <https://lifestyle.kompas.com/read/2018/02/28/130000020/-sexting-remaja-kian-marak-apa-yang-harus-dilakukan-orangtua-?page=all>, accessed 15 Aug 2019.
- Van Dijk, Jan, *The network society*, Sage Publications, 2012.
- Walsh, David, 'Young people's considerations and attitudes towards the consequences of sexting', *Educational & Child Psychology*, vol. 36, no. 1, 2019, pp. 58–73.